

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul yang mampu menjalankan dan melanjutkan pembangunan negara secara berkesinambungan. Dengan demikian pendidikan diharapkan bisa mencetak generasi mumpuni yang mampu bersaing di era globalisasi seperti sekarang. Mengacu pada hal tersebut pemerintah melalui Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyadari hal tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kurikulum baru yang disebut kurikulum 2013 yang berbasis *scientific*. Kurikulum 2013 dalam pengimplementasiannya menuntut siswa untuk memiliki kemampuan metakognitif yang tinggi agar mampu berpikir keilmuan dalam menghadapi persoalan yang muncul dalam pembelajaran.

Sayangnya, kemampuan metakognitif siswa saat ini masih rendah. Hal ini terlihat dari masih rendahnya prestasi belajar siswa. Berdasarkan tes PISA (*Programme Internationale for student Assesment*) yang dilakukan oleh OECD (*Organization for economic co-operation and development*) per Oktober 2015. Prestasi belajar siswa Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara. Ini berarti mutu pendidikan Indonesia jauh tertinggal dibanding negara lainnya.

Berdasarkan laporan UNDP (*United Nation Development Program*) per Maret 2015, HDI (*Human Development Index*) Indonesia berada pada peringkat 110 dari 188. Jauh di bawah negara tetangga seperti Singapura

**Muthmainnah, 2016**

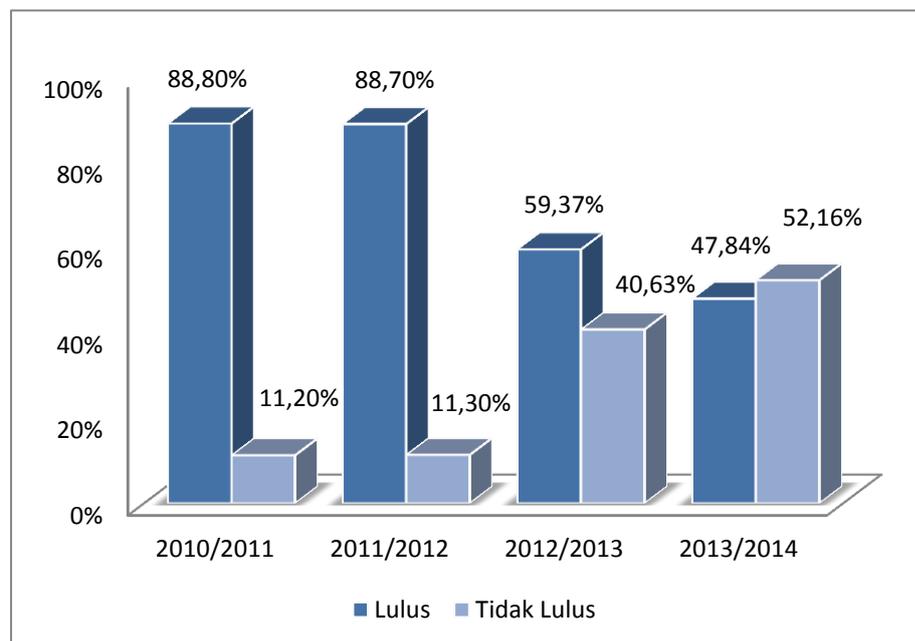
*Pengaruh Dukungan Emosional dan Motivasi terhadap Self Regulated Learning (SKL) dan Kemampuan Metakognitif Siswa pada Pelajaran Ekonomi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berada di peringkat 11 dan Malaysia yang berada di peringkat 62. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya daya saing dan nilai jual tenaga kerja Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia Indonesia di tengah-tengah persaingan dengan masyarakat dunia lainnya melalui pembenahan mutu pendidikan.

Di tingkat nasional, Detik News edisi Mei 2015 melaporkan bahwa tingkat kelulusan UN SMA tahun 2015 sebesar 95,52 % dari total peserta 1.632.575 siswa. Dengan demikian terdapat 0,48 siswa yang tidak lulus UN yakni sebanyak 7.836 siswa. Ini tentu bukan jumlah yang sedikit. Oleh karena itu butuh perhatian lebih agar di tahun mendatang jumlah yang tidak lulus UN berkurang.

Di tingkat provinsi, berdasarkan hasil UN tahun pelajaran 2010/2011-2013/2014 se-Jawa Barat terlihat adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang tidak lulus UN. Sebelumnya hanya 11,20 % di tahun pelajaran 2010/2011 menjadi 52,16 % di tahun 2013/2014.



Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

**Gambar 1.1**  
**Grafik Tingkat Kelulusan UN SMA Se-Jawa Barat**

Rendahnya kemampuan metakognitif siswa juga terlihat dari rendahnya nilai ujian nasional yang diperoleh siswa. Berdasarkan data hasil UN SMAN 1 Lembang tahun 2015 terlihat bahwa tingkat kemampuan metakognitif siswa masih rendah sebab secara keseluruhan masih masuk kategori kelulusan C yang berarti masih berada di level rendah. Dapat dikatakan siswa masih kesulitan dalam menjawab soal-soal yang berbentuk analisis (C3). Bahkan nilai terendah untuk mata pelajaran Ekonomi, Bahasa Inggris, Matematika dan Sosiologi masih ada yang mendapat nilai UN sebesar 40. Berikut tabel hasil UN SMAN 1 Lembang tahun 2015.

**Tabel 1.1**  
**Hasil UN SMAN 1 Lembang tahun 2015**

Nilai	Ind	Ing	Mat	Eko	Sos	Geo	Jml nilai
<b>Kategori</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>C</b>	<b>C</b>	<b>C</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
<b>Rata- Rata</b>	<b>73,60</b>	<b>61,61</b>	<b>67,43</b>	<b>60,20</b>	<b>55,44</b>	<b>73,94</b>	<b>392,22</b>
<b>Terendah</b>	<b>44,0</b>	<b>40,8</b>	<b>40,0</b>	<b>40,0</b>	<b>40,0</b>	<b>44,0</b>	<b>307,8</b>
<b>Tertinggi</b>	<b>92,0</b>	<b>91,8</b>	<b>85,0</b>	<b>87,5</b>	<b>77,6</b>	<b>94,0</b>	<b>478,9</b>
<b>Std.</b>	<b>9,94</b>	<b>8,41</b>	<b>8,53</b>	<b>8,31</b>	<b>8,61</b>	<b>11,14</b>	<b>28,8</b>
<b>Deviasi</b>							

Sumber : Data Kurikulum SMAN 1 Lembang

Data empiris di atas bertolak belakang dengan tuntutan dari Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik untuk aktif mengkonstruksi ilmu yang tercantum dalam Kompetensi Inti 3 (KI 3) untuk kelas X yaitu siswa di harapkan berkompeten dalam:

Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. (Kemendikbud, 2013).

Tuntutan kompetensi lainnya yang mesti dimiliki siswa tertuang dalam Kompetensi Inti 4 (KI 4) untuk kelas X yaitu siswa diharapkan mampu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. (Kemendikbud, 2013).

Idealnya, semakin tinggi tuntutan kurikulum maka upaya siswa untuk mencapai kompetensi tersebut semakin besar. Namun, kondisi di lapangan justru sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara tuntutan kurikulum dengan fakta yang berlangsung di lapangan. Jika hal ini dibiarkan, maka tujuan nasional yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti 3 (KI 3) dan Kompetensi Inti 4 (KI 4) dalam Kurikulum 2013 tidak akan tercapai. Sementara, di sisi lain tuntutan akan sumber daya manusia yang kompeten menjadi problema tersendiri dalam menghadapi MEA dan Pasar bebas.

Keberlangsungan MEA dan pasar bebas tak bisa dihindari mengingat MEA merupakan salah satu bentuk kompetisi terbuka yang secara legal dibentuk bersama untuk menghadapi pasar bebas atau globalisasi di abad 21. Oleh karena itu, pendidikan sebagai pilar pembangunan memegang peranan penting dalam kemajuan dan eksistensi suatu negara di masa yang akan datang. Sebab, jika sumber daya manusia Indonesia masih rendah tidak menutup kemungkinan di tahun-tahun mendatang negara kita akan dipenuhi oleh warga negara asing yang bekerja di Indonesia dan mendominasi perekonomian.

Implementasi Kurikulum 2013 juga memunculkan pergeseran paradigma pendidikan dari *teacher center* ke *student center* yang berarti porsi siswa dalam pembelajaran lebih besar. Siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan metakognitif yang tinggi agar hasil belajar yang diperoleh optimal.

Sabandar & Fauzi (2013, hlm.37) mengemukakan bahwa kemampuan metakognitif berpengaruh dalam pengkonstruksian kemandirian belajar dan kebiasaan berpikir matematis. Sementara itu Ghani & Saad (2012, hlm.133)

menyimpulkan bahwa pendekatan metakognitif mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pemecahan masalah. Mahandi & Subramanlam (2013, hlm.570-577) mengungkapkan bahwa “*Metacognitive help learner become more successfull in their learning*. Dengan begitu, semakin tinggi kemampuan metakognitif siswa maka tingkat kesuksesan dalam belajar akan semakin tinggi pula.

Mevarech dan Kramarski (2012, hlm.8) menyatakan bahwa “pembelajaran dengan pendekatan *Metacognitive Instruction* dapat berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dalam teori Piaget, pelajaran ekonomi termasuk ke dalam tahap operasi formal yang mencakup ranah pembelajaran abstrak dan memiliki ruang lingkup yang luas. Maka, diperlukan kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu kemampuan metakognitif siswa mesti dikembangkan. Hal ini ditujukan agar siswa mampu memahami materi pelajaran ekonomi dengan baik. Sebab pada hakekatnya metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kemampuan kognitif kita sendiri dan bagaimana kita mengaturnya atau *thinking about thinking* yang artinya berpikir tentang proses berpikir itu sendiri. Pendek kata, metakognitif mengisyaratkan adanya pengembangan cara berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking* (HOT) dalam proses pembelajaran di kelas.

Pergeseran paradigma lain yang muncul adalah pergeseran sumber belajar dari satu sumber menjadi banyak sumber. Artinya siswa tidak lagi bergantung pada materi pengetahuan yang diberikan oleh guru tetapi secara aktif mencari dan mengeksplor pengetahuan dari berbagai sumber. Siswa dituntut untuk aktif mencari dan mengorganisasikan pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber tersebut dan mengkontruksikannya menjadi satu kesatuan pengetahuan yang utuh.

Pengorganisasian dan pengkontruksian pengetahuan tersebut sulit terwujud bila siswa sebagai subjek dan sasaran pendidikan belum mampu mengatur belajarnya sendiri. Dilansir dari Detik News Edisi Januari 2016, sampai saat ini masih ditemukan fenomena siswa tidur di kelas, mendengarkan headset, makan, ribut dan mengobrol saat kegiatan belajar

mengajar (KBM) di kelas berlangsung serta banyaknya siswa yang masuk pagi untuk menyalin pekerjaan rumah (PR) dari teman, dan belajar hanya saat menjelang ujian bahkan SKS (sistem kebut semalam). Hal ini merupakan bukti ketidakmampuan siswa dalam mengatur belajarnya sendiri atau dengan kata lain *Self Regulated Learning* (SRL) siswa masih kurang.

Kurangnya atau belum terbentuknya *Self Regulated Learning* (SRL) dalam diri siswa akan membuat siswa mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar maupun tantangan-tantangan yang ada dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Spitzer (2000, hlm. 83) bahwa salah satu keterampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam kesuksesan belajar siswa adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut *Self Regulated Learning* (SRL).

Dengan adanya regulasi diri dalam belajar siswa juga dapat memonitor dan mengontrol hasil belajarnya secara kognitif juga mengontrol emosi (afektif) dan perilakunya untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sebagaimana Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Maka, metode atau model pembelajaran apapun yang diterapkan tidak akan banyak memberi dampak positif bila siswa itu sendiri tidak mampu meregulasi belajarnya sendiri.

Regulasi diri sebagai suatu strategi individu dalam belajar juga berfungsi dalam mengontrol diri dalam proses belajar sehingga siswa mampu menghilangkan atau meminimalkan gangguan atau dorongan negatif yang muncul selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung seperti godaan untuk bermain-main, mengobrol maupun bermain *gadget*.

Zimmerman & Schunk (2001, hlm.197) menyatakan *Self Regulated Learning* (SRL) sebagai sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi *regulator* atau pengatur dalam proses belajarnya sendiri. Sementara Santrock (2008, hlm. 78) mengemukakan *Self Regulated Learning* (SRL) adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk tercapainya suatu tujuan.

Zumbrun (2011, hlm. 4) menyatakan “*Self-regulated learning is a process that assists students in managing their thoughts, behaviors, and emotions in order to successfully navigate their learning experiences.* Lebih lanjut Santrock (2008, hlm.33) menyebutkan bahwa *Self Regulated Learning (SRL)* pada akhirnya akan membentuk karakter belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan juga kemandirian dalam berbagai konteks kehidupan lainnya.

Karakter belajar sepanjang hayat ini tentunya sangat bagus untuk dibudayakan dan dikembangkan dalam suatu masyarakat agar terbiasa berpikir dan mengembangkan setiap pengetahuan yang dimiliki sehingga masyarakat tersebut menjadi bernilai.

Dalam penerapannya, Torrano & Torres (2004, hlm.4) menyatakan bahwa:

Siswa yang mampu meregulasi diri dalam belajar akan membuat perencanaan dan melakukan kontrol terhadap tujuan personal yang dicapai, memiliki motivasi dan mampu mengontrol emosi, mampu mengontrol waktu dan usahanya dalam mengerjakan tugas, berusaha menciptakan lingkungan belajar serta mampu menghadapi gangguan-gangguan eksternal maupun internal sehingga dapat mempertahankan konsentrasi, usaha dan motivasi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

Dengan demikian, *Self Regulated Learning (SRL)* bukan hanya sekedar melakukan pengelolaan terhadap dirinya secara menyeluruh baik segi afektif, kognitif maupun tingkah laku, tapi juga terkait dengan bagaimana seseorang atau siswa tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dirinya..

Sayangnya *Self Regulated Learning (SRL)* bukan hal yang mudah dimiliki maupun didapat secara instan. Zimmerman (1990, hlm.5) mengungkapkan bahwa *Self Regulated Learning (SRL)* dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu berkaitan dengan *self efficacy* dan motivasi siswa. Faktor perilaku berkaitan dengan observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Menurut Bandura (1991, hlm.249) salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulation* adalah bentuk *reinforcement*. Bandura berpendapat bahwa setiap individu membutuhkan suatu penguatan (*reinforcement*) agar tingkah laku tertentu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi atau tidak. *Reinforcement* tersebut dapat berasal dari keluarga maupun lingkungan sosial lainnya.

Tromsdorf & Friedmeir (2010, hlm.355) mengungkapkan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) pada diri peserta didik dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat setempat. Budaya mengarahkan pola pikir dan tingkah laku masyarakatnya, atau dengan kata lain budaya membentuk iklim belajar masyarakatnya. Sependapat dengan Tromsdorf & Friedmeir, Matsumoto (2008, hlm.58), menyatakan bahwa faktor budaya turut memengaruhi penerapan *self regulated learning*. Nilai-nilai budaya yang dianut siswa akan berperan dalam menerapkan *self regulated learning* guna tercapainya tujuan belajar.

Di lain pihak, Cobb (2003, hlm.13) menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) dipengaruhi oleh *self efficacy*, motivasi dan tujuan. Sementara, Smith (2001) menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) dipengaruhi oleh besarnya motivasi yang ada pada individu itu sendiri dalam mencapai suatu tujuan. Fritea (2013, hlm.136) mengungkapkan “*Motivation can also be regulated by emphasizing or articulating a particular goal or reason for wanting to complete the task*”. Dengan demikian, adanya motivasi dapat mendorong siswa untuk menerapkan strategi *Self Regulated Learning* (SRL) pada dirinya sendiri agar prestasi belajarnya optimal.

Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi *Self Regulated Learning* (SRL) siswa dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang berada di sekitar siswa. Lingkungan sosial yang paling dekat dengan kehidupan siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam keluarga, siswa pertama kali mendapatkan pemahaman tentang dunia, hidup dan sebagainya dari hasil imitasi maupun sugesti yang diberikan oleh keluarga. Demikian pula dengan penanaman moral, kasih sayang, sikap rajin, ulet dan hal-hal lainnya. Persepsi awal yang berasal dari pengaruh keluarga ini biasanya terbawa hingga dewasa.

Sementara lingkungan sekolah berkaitan dengan budaya atau iklim belajar yang ada di sekolah serta interaksi antara siswa dan guru serta warga sekolah lainnya. Setiap hari siswa menghabiskan sekitar 6 jam waktu kesehariannya di sekolah yang berarti pola pikir dan perilaku siswa akan banyak terpengaruh oleh interaksi siswa selama mengikuti KBM di sekolah termasuk kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan teori behaviorism yang menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Di sekolah guru pelajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengembangkan kemampuan metakognitifnya. Oleh karena itu dukungan sosial dari keluarga dan guru di sekolah amat diperlukan dalam perkembangan siswa.

Menurut Sarafino (2006, hlm.844) bentuk dukungan sosial dapat terdiri dari dukungan instrumental yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang disediakan di rumah, dukungan informasional berkaitan dengan pemberian informasi, dukungan emosional berkaitan dengan rasa nyaman, kasih sayang maupun ekspresi afektif lainnya serta dukungan penghargaan .

Berkaitan dengan dukungan sosial di atas, dukungan emosional di duga memiliki pengaruh yang sangat kuat dibandingkan dengan dukungan sosial lainnya sebab siswa kelas X dalam sudut pandang perkembangan psikologi berada pada masa remaja dimana pada masa remaja, siswa masih cenderung labil dan belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Pemilihan dukungan emosional sebagai variabel yang diteliti juga berkaitan dengan pertimbangan populasi yang dipilih dalam penelitian ini yakni siswa kelas X IPS. Siswa kelas X diasumsikan sedang berada pada masa transisi antara masa SMP ke SMA. Oleh karena itu dari tiga tingkatan kelas yang ada di SMA, siswa kelas X dianggap paling membutuhkan dukungan emosional dari guru mata pelajaran dalam membimbing dan mengarahkan siswa di kelas

Karimzadeh (2012, hlm.59) menyatakan bahwa guru yang tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik di kelas akan memberikan pengalaman belajar yang buruk pada siswa. Dengan demikian dukungan emosional dari guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas sangat diperlukan agar siswa dapat belajar dengan baik tanpa merasa takut atau khawatir.

Selain itu, masa remaja adalah masa pengakuan diri, pencarian jati diri dan mulai berkembangnya *social cognition* atau kemampuan untuk memahami orang lain yang mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, dukungan emosional dari guru di sekolah, teman sebaya dan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan dan perilaku remaja. Sebab kurangnya dukungan emosional yang dialami siswa dapat membuat mereka menjadi emosional (*temperamental*) atau justru menurunkan kemampuan emosional siswa sehingga siswa tidak peka dengan lingkungan.

Menurut Depdiknas (2008, hlm.34), rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator 1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran tidak maksimal, 2) kurangnya kemampuan membentuk karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang rendah, dan 3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung terutama pada pendidikan dasar.

Mengacu pada pendapat Depdiknas di atas salah satu penyebab rendahnya hasil prestasi belajar siswa adalah masih kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diberikan di sekolah sehingga siswa kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran ini mungkin dikarenakan masih rendahnya kemampuan metakognitif siswa. Sementara kurangnya kemampuan membentuk karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang rendah diduga terjadi karena *self regulated learning* pada diri siswa belum terbentuk.

Zhang & Goh (2006, hlm.75) menyatakan bahwa “*developing meta-cognitive brings learners an awareness of learning process and strategies that lead to success*”. Artinya, salah satu cara agar kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran meningkat adalah dengan mengasah kemampuan metakognitif siswa. Dimana upaya untuk mengasah kemampuan metakognitif ini mesti terlebih dulu dibentuk karakter yang tercermin dalam sikap siswa diantaranya berupa pembiasaan atau keterampilan *self regulated learning*. Saat siswa sudah terlatih menerapkan *self regulated learning* maka kemampuan metakognitif sebagai hasil pembiasaan tersebut akan muncul. Dampaknya

siswa akan mampu mencerna pelajaran dengan baik dan mengembangkan sebuah konstruksi atas apa yang telah dipelajari.

Ekonomi sebagai salah satu pelajaran wajib yang mesti dipelajari oleh siswa jurusan ilmu sosial justru adakalanya menjadi pelajaran yang dihindari oleh siswa. Selain itu, ekonomi sebagai bagian dari *social science* juga seringkali mendapatkan jawaban yang berbeda-beda meskipun permasalahan yang dibahas sama karena ekonomi berkembang secara dinamis dan kompleks dan adakalanya masalah tersebut tidak dengan segera diketahui jawaban atau solusinya. Maka, dengan kemampuan metakognitif yang tinggi siswa diharapkan dapat menganalisis masalah yang muncul dalam kajian pelajaran ekonomi dan menghasilkan pemecahan masalah yang terbaik.

Costa & Kallick (2008, hlm.7) menjelaskan bahwa kemampuan metakognitif sebagai kecenderungan untuk berperilaku secara intelektual atau cerdas ketika menghadapi masalah, khususnya untuk masalah yang tidak dengan segera diketahui jawaban atau solusinya. Artinya kemampuan Metakognitif ini kemungkinan cocok untuk diterapkan di pelajaran ekonomi. Mengingat banyak materi dalam pelajaran ekonomi yang memunculkan permasalahan-permasalahan yang tidak dengan segera diketahui solusinya.

Terkait urgensi pencapaian Kompetensi Inti 3 (KI 3) Kompetensi Inti 4 (KI 4) serta persaingan dalam MEA yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian lebih lanjut mengenai cara meningkatkan *self regulated learning* (SRL) dan kemampuan metakognitif siswa sangat diperlukan.

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh besar terhadap meningkatkan kemampuan metakognitif siswa adalah *self regulated learning* (SRL). *Self regulated learning* (SRL) ini dipengaruhi oleh dukungan sosial yang berupa dukungan emosional dari guru pelajaran yang merupakan faktor yang berasal dari lingkungan, serta motivasi yang merupakan representasi dari faktor individu.

Oleh karena itu, penelitian dalam tesis ini berupaya membahas mengenai keterkaitan pengaruh dari dukungan emosional dan motivasi terhadap peningkatan *self regulated learning* (SRL) dan kemampuan metakognitif siswa melalui sampel penelitian kelas X IPS SMAN 1 Lembang dengan judul

penelitian: “**Pengaruh Dukungan Emosional dan Motivasi terhadap *Self Regulated Learning* (SRL) dan Kemampuan Metakognitif Siswa pada Pelajaran Ekonomi (Survey pada siswa kelas X IPS SMAN 1 Lembang)**”.

### 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh dukungan emosional terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa?
2. Adakah pengaruh motivasi terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa?
3. Adakah pengaruh dukungan emosional terhadap terhadap kemampuan metakognitif siswa?
4. Adakah pengaruh motivasi terhadap kemampuan metakognitif siswa?
5. Adakah pengaruh *self regulated learning* (SRL) terhadap kemampuan metakognitif siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fakta empirik mengenai:

1. Pengaruh dukungan emosional terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa
2. Pengaruh motivasi terhadap *self regulated learning* (SRL)
3. Pengaruh dukungan emosional terhadap kemampuan metakognitif siswa
4. Pengaruh motivasi terhadap kemampuan metakognitif siswa?
5. Pengaruh *self regulated learning* (SRL) terhadap kemampuan metakognitif siswa?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pendidikan dalam proses pembelajaran khususnya dalam memahami pengaruh faktor

dukungan emosional dan motivasi yang mempengaruhi *self regulated learning* (SRL) siswa dan mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa terkait pembelajaran ekonomi di sekolah. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan ilmu pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti yakni, untuk dapat mengembangkan pengalaman langsung dalam meneliti pengaruh dukungan sosial dan motivasi terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa kemampuan metakognitif siswa
- b. Bagi sekolah, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak SMAN 1 Lembang khususnya dalam menumbuhkan *self regulated learning* (SRL) siswa dan memahami kemampuan metakognitif siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, yakni sebagai bahan referensi tambahan dalam penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial dan motivasi terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa kemampuan metakognitif siswa